

I. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Sebagai negara kepulauan yang terletak di daerah tropis, Indonesia memiliki variabel biologis yang besar untuk mengembangkan tanaman perkebunan. Seperti yang ditunjukkan oleh Ridwan et al (2015), perbaikan perkebunan sangat penting untuk kemajuan ekonomi pedesaan yang bergantung pada industri dan pengaturan bisnis. Dengan cara ini alasan untuk kemajuan perkebunan secara khusus dan peningkatan pertanian secara keseluruhan untuk menggarap perekonomian negara dalam mendukung perekonomian provinsi dan mendukung pergantian acara publik.

Komoditas kelapa ialah salah satu subsektor perkebunan yang berarti untuk Indonesia. Hingga dikala ini, kelapa masih mempunyai prospek terang buat dibesarkan hasil olahannya. Berbagai hasil kelapa semacam kopra, air kelapa, sabut, batang, serta nira bisa dibesarkan jadi produk olahan yang berguna serta mempunyai nilai jual yang besar dibandingkan hasil mentahnya. Tanaman kelapa dimanfaatkan nyaris seluruh bagiannya oleh manusia sehingga dikira selaku tanaman serba guna. Tumbuhan kelapa bisa digunakan baik buat keperluan pangan ataupun non pangan (Jumiati et al., 2013).

Komoditas kelapa menjadi primadona di Daerah Istimewa Yogyakarta (DIY) mengingat kawasan perkebunan di DIY ditumbuhi tanaman kelapa. Informasi dari Badan Pusat Statistik DIY tahun 2015 menunjukkan luas tanam, wilayah berkumpul, produksi, dan efisiensi komoditas kelapa, jambu mete, kakao, tebu, cengkeh, jarak pagar, tembakau, dan kopi dapat ditentukan sebagai berikut.

Table 1. Luas Tanam, Luas Panen, Produksi dan Produktivitas Tanaman Perkebunan di DIY Tahun 2016

Komoditas	Luas Tanam (Ha)	Produksi (ton)
Kelapa	42.660,41	54.606,52
Jambu Mete	10,497,12	273,09
Kakao	5.160,52	1.608,96
Tebu Rakyat	3.261,58	3.261,58
Cengkeh	3.058,02	438,50
Jarak Pagar	650,98	650,98
Tembakau	1.036,63	1.036,63
Kopi	1.652,41	464,57

Sumber: Badan Pusat Statistik DIY , 2017

Kelapa menjadi komoditas utama dengan luas tanaman mencapai 42.660,41 hektar. Komoditas kelapa merupakan komoditas dengan jumlah produksi tertinggi di DIY yaitu sebesar 54.606,52 ton. Tanaman kelapa merupakan tanaman yang sangat potensial untuk dimanfaatkan. Hampir semua bagian dari tanaman kelapa dapat dimanfaatkan. Mulai dari batang yang dapat digunakan sebagai kayu bangunan, daun kelapa dapat diolah lidinya menjadi sapu, buahnya yang dapat di minum dan dapat di jadikan santan sebagai bahan memasak, serta batok kelapa yang dapat dijadikan karya seni atau dimanfaatkan sebagai wadah dan cetakan. Tidak kalah pentingnya mayang kelapa atau bunga kelapa juga dapat diambil cairan beningnya yang dinamakan nira. Nira kelapa merupakan bahan baku dalam memproduksi gula kelapa. Dengan adanya kemajuan teknologi dan juga pola konsumsi masyarakat akan kebutuhan gula, produksi gula tidak hanya terbatas pada gula tebu tetapi juga dari gula kelapa.

Bantul merupakan salah satu Kabupaten yang memiliki potensi perkebunan yang cukup banyak. Bantul merupakan salah satu kabupaten di DIY yang memproduksi gula kelapa. Data tentang produksi kelapa di Kabupaten Bantul dari tahun 2018 sampai tahun 2019 dapat dilihat pada Tabel 2 berikut ini :

Table 2. Produksi kelapa di Kabupaten Bantul tahun 2018 - 2019

Kecamatan	Produksi Kelapa (ton)	
	2018	2019
Srandakan	7279,65	6915,60
Sanden	11259,21	11534,46
Kretek	7013,75	7147,33
Pundong	4442,50	4719,00
Bambangliporo	5788,50	6278,25
Pandak	9487,60	10360,90
Bantul	6259,52	7281,21
Jetis	8570,14	8510,50
Imogiri	3586,06	4074,41
Dlingo	3929,21	4031,00
Pleret	2296,20	2387,00
Piyungan	6075,50	4551,00
Banguntapan	3625,90	2808,00
Sewon	4932,10	5033,50
Kasihan	7990,50	7709,00
Pajangan	4792,47	4903,96
Sedayu	6603,00	6262,00
Bantul	103931,81	99788,12

Sumber: Badan Pusat Statistik DIY , 2020

Desa Poncosari terletak di Kecamatan Srandakan, Kabupaten Bantul, Daerah Istimewa Yogyakarta. Desa Poncosari lebih dikenal dengan wisata pantainya, yang akhir-akhir ini banyak menjadi favorit bagi wisatawan, terutama wisatawan lokal. Beberapa pantai yang sering dikunjungi di Desa Poncosari adalah Pantai Baru, Pantai Kuwaru, dan Pantai Pandansimo. Berada di wilayah pantai, desa Poncosari banyak ditumbuhi tanaman kelapa yang dibudidayakan oleh masyarakat sekitar untuk pembuatan gula aren. Setiap rumah yang memiliki halaman pasti ditumbuhi pohon-pohon kelapa. Pohon kelapa usia produktif dengan tinggi di atas 5 meter menjadi sumber penghidupan warga yang sudah berlangsung lama. Hasil sadapan nira disebut legen, legen tersebut kemudian diolah oleh perempuan di dapur masing-masing. Hasil sadapan nira pagi hari dicampur dengan legen hasil menyadap sore hari sebelumnya lalu dipanaskan

hingga mengental. Setelah dua jam, legen yang mengental dituang ke dalam cetakan-cetakan batok kelapa. Dalam waktu singkat, jadilah gula kelapa murni yang sering disebut Gula Kelapa.

Gula kelapa merupakan salah satu kebutuhan pangan pokok yang umumnya masih dibutuhkan sebagai kombinasi bumbu masak, gula masak dan bahan-bahan campuran dalam pembuatan kue. Gula kelapa memiliki cita rasa yang khas dengan aroma yang khas pula. Rasa dari gula kelapa dengan gula lainnya sangat berbeda karna pada dasarnya menggunakan bahan dasar yang berbeda pula. Gula kelapa sudah semakin luas di pasarkan bahkan hingga ke mancanegara oleh banyak industri besar yang memproduksi gula kelapa.

Industri gula kelapa skala rumah tangga di Dusun Karang Desa Poncosari yang sudah ada sejak lama masih bersifat tradisional, baik dalam ukuran pembuatan maupun tampilannya. Meski masih berskala rumahan, namun industri gula kelapa di Dusun Karang Desa Poncosari tetap bisa bertahan hingga saat ini di tengah persaingan dengan perusahaan sejenis dari berbagai kabupaten. Namun semakin kesini jumlah pengrajin gula kelapa aktif semakin berkurang dan semakin sedikit nya jumlah pohon kelapa membuat sedikit perubahan pada industri gula kelapa di Dusun Karang ini. Kenyataan ini mendorong peneliti untuk mengetahui lebih jauh terkait berapa jumlah biaya yang dikeluarkan, pendapatan , serta keuntungan yang mereka peroleh dan juga apakah industri gula kelapa skala rumah tangga di Dusun Karang Desa Poncosari ini layak untuk diusahakan.

B. Tujuan

1. Mengetahui biaya produksi, penerimaan, pendapatan, dan keuntungan dari industri gula kelapa skala rumah tangga di Desa Poncosari.

2. Mengetahui kelayakan usaha industri gula kelapa skala rumah tangga di Desa Poncosari.

C. Kegunaan

1. Bagi peneliti, penelitian ini bermanfaat untuk menambah wawasan dan pengetahuan berkaitan dengan industri gula jawa.
2. Bagi produsen gula kelapa skala rumah tangga di Desa Poncosari, hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai bahan acuan dalam mengembangkan usahanya.
3. Bagi Pemerintah Daerah Kabupaten Bantul, hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi sumbangan pemikiran dan bahan pertimbangan dalam menyusun kebijakan yang lebih baik di masa mendatang, terutama dalam pengembangan industri rumah tangga.
4. Bagi pembaca, hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai tambahan informasi, pengetahuan, dan referensi dalam penyusunan penelitian selanjutnya atau penelitian-penelitian sejenis.